

**ANALISIS VARIABEL YANG MEMPENGARUHI  
CURAHAN WAKTU KERJA PEKERJA ANAK DI  
KABUPATEN SLEMAN**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**FERRY FELSAFA ARBITRASE**

**NIM. C2B008031**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Ferry Felsafa Arbitrase

Nomor Induk Mahasiswa : C2B008031

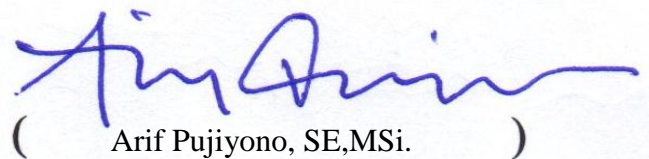
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP

Judul skripsi : **ANALISIS VARIABEL YANG MEMPENGARUHI  
CURAHAN WAKTU KERJA PEKERJA ANAK DI  
KABUPATEN SLEMAN**

Dosen Pembimbing : Arif Pujiyono, SE,MSi.

Semarang, 4 Februari 2014

Dosen Pembimbing,



( Arif Pujiyono, SE,MSi. )

NIP. 1971 1222 199802 1004

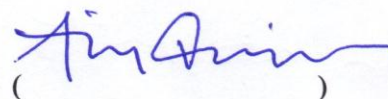
**PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Ferry Felsafa A.  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008031  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / IESP  
Judul Skripsi : **ANALISIS VARIABEL YANG MEMPENGARUHI  
CURAHAN WAKTU KERJA PEKERJA ANAK DI  
KABUPATEN SLEMAN**

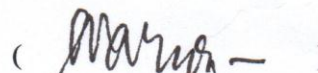
Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 4 Februari 2014

Tim Penguji

1. Arif Pujiyono, S E, MSi

(  )

2. Prof. Drs. H. Waridin, M.S., Ph.D.,

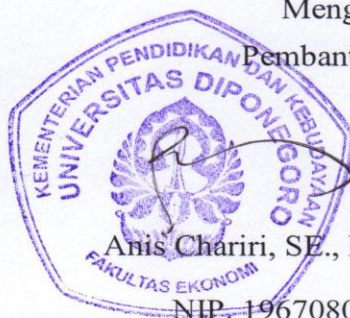
(  )

3. Wahyu Widodo, M.Si., Ph.D.,

(  )

Mengetahui,

Pembantu Dekan I



Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.

NIP. 19670809 199203 1001

**PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Ferry Felsafa Arbitrase

NIM : C2B008031

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **ANALISIS VARIABEL YANG MEMPENGARUHI CURAHAN WAKTU KERJA PEKERJA ANAK DI KABUPATEN SLEMAN**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 4 Februari 2014

Yang membuat pernyataan,



(Ferry Felsafa Arbitrase)

NIM : C2B 008 031

*Hidup penuh dengan pilihan...*

*Berbuat baik akan menghasilkan hal-hal baik, Berpikir positif akan melahirkan hal-hal yang positif, dan begitu juga sebaliknya...*

*Hiasilah hidup kita dengan hal-hal baik, Insya Allah suatu saat kita sendiri yang akan memetik hasilnya...*

*Kebahagiaan sejati adalah saat kita bisa membuat orang yang kita sayangi bahagia, karna kebahagiaan akan kita peroleh dengan sendirinya saat orang-orang disekitar kita bahagia...*

*Niat dan tujuan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik, meskipun apa yang di harapkan tidak sesuai, tapi dengan hati yang ikhlas Insya Allah tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan...*

**Maka dari itu jadilah Insan Terbaik diantara insan yang paling baik**

(~: Quotes by : Felsafa Arby, *The Legend of Young Gun* :~)

**SKRIPSI ini Saya Persembahkan Untuk Keluargaku TerCINTA :**

**Papa Muntachob Zoehdy dan Mama Mubaedah Nikmatin**

**Ibu Siti Chumaisaroh dan Bapak Ahmad Imron**

**Umi Muthi'ah dan Abah Saronji**

**Dek Tsalitsa Normadina, Dek Siti Qurotul Aini**

## **ABSTRAK**

Pada dasarnya anak di bawah usia kerja tidak boleh dipekerjakan karena dapat mengganggu proses pendidikan, kehidupan fisik, sosial serta mental spiritualnya. Larangan mempekerjakan anak ini semata-mata dimaksudkan untuk melindungi anak dari kegiatan eksploitasi ekonomi. Ketentuan tersebut telah diatur pemerintah dalam Undang-undang no. 13 tahun 2003 pasal 68 yang berisi larangan mempekerjakan anak. Meski demikian kebijakan tersebut dirasa belum mampu untuk mengurangi jumlah pekerja anak di lapangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendapatan keluarga, pendidikan anak, jenis kelamin anak, pendidikan kepala keluarga dan nilai upah anak terhadap curahan waktu kerja pekerja anak di Kabupaten Sleman. Model analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan keluarga, pendidikan anak dan pendidikan kepala keluarga memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap curahan waktu kerja pekerja anak, sedangkan nilai upah pekerja anak memiliki dampak positif dan signifikan terhadap curahan waktu kerja pekerja anak.

Kata kunci: Curahan Waktu Kerja Pekerja Anak, Pendapatan Keluarga, Pendidikan Anak, pendidikan kepala keluarga dan Nilai Upah Pekerja Anak.

## **ABSTRACT**

*Basically children under working age shall not be employed because it can disrupt the educational process, physical life, social as well as emotional and spiritual. Prohibition of employing children is solely intended to protect children from economic exploitation. Such provisions have been regulated in the Law number 13 of 2003 section 68 which contains the prohibition to employ children. However the policy is still not able to reduce the number of child workers in the field.*

*The purpose of this study was to analyze the influence of family income, children's education, child's gender, education and the head of the family values the wages of children to the outpouring of child labor working time in Sleman. The analysis model used in this study is the method of linear regression analysis*

*The results showed that the variables family income, children's education, and househead aducation has a negative and significant impact on child labor outpouring of work time, while the value of the wages the child has a positive and significant impact on child labor outpouring of work time.*

*Keywords: Child Labor Expended Working Time, Income Family, Children Education, househead aducation and values wages of Child Labour.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah subhanahu wa ta'ala atas berkah, rahmat, dan hidayahnya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Pekerja Anak di Kabupaten Sleman” dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bimbingan, petunjuk, saran, nasihat, motivasi, semangat, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada beberapa pihak dan yang paling utama kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas limpahan berkah, rahmah ridho, petunjuk dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Kemudian ucapan rasa terima kasih penulis sampaikan kepada pihak universitas dan instansi, yaitu:

1. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Arif Pujjiono, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing, terimakasih atas bimbingan, arahan, nasihat, dukungan serta kesabaran hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Nenek Woyanti, SE, M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

5. Bapak dan Ibu dosen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro atas ilmu pengetahuan yang telah diajarkan.
6. Pak Joko (Ketua BPS Sleman), Bu Pingky (Staf Disosnaker Sleman), Bu Andri, Bu Isna dan Bu Marti (Staf Disnakertrans Yogyakarta), Bu Budi (Kepala Staf Disnakertrans Jateng), terima kasih atas bantuannya melayani dan mencarikan data terkait.
7. Eka Tjipta Foundation, terima kasih banyak sudah menjadi Donatur dan Sponsor untuk penulis selama menempuh studi di bangku kuliah.  
Selanjutnya ucapan terima kasih banyak kepada pihak keluarga, yaitu:
  1. Keluargaku tercinta, Papa Muntachob Zoehdy dan Mama Mubaedah Nikmatin, Ibu Siti Chumaisaroh dan Bapak Ahmad Imron, Umi Muthi'ah dan Abah Saronji, Dek Tsalitsa Normadina dan Dek Siti Qurotul Aini. Terima kasih tak terhingga atas semua kebahagiaan, doa, nasehat, semangat, motivasi, ketulusan, kesabaran, pengorbanan, cinta dan kasih sayang kalian yang diberikan kepadaku, sehingga hidupku menjadi lebih berarti dan insya Allah bermanfaat, aamiin.
  2. Keluarga Jogja, Om Muttaqin dan Tante Siti Ropingah, Dek Abin dan Dek Shifa, terimakasih tak terhingga juga untuk bantuan dan kebaikan kalian semua, Idul Adha (1434 H) di Jogja bersama kalian tak akan terlupakan.
  3. Keluarga Semarang, Om Mukminun dan Tante Frenty, Dek Dimas dan Dek Farah, Tante Siti dan Om Hedy, Dek Bagus dan Si Kembar Aham-Ilham, terima kasih atas semua kebaikan, bantuan dan dukungan semasa awal hingga akhir kuliah untuk penulis.

4. Keluarga Sarang, Bapak Maimun dan Ibu Ana sekeluarga, Mas Tamrin dan Mbak Ulfa sekeluarga, dan Keluarga Tuban, Mbak Rita dan Mas Toha sekeluarga, Mbak Halim dan Mas Lis sekeluarga, Lek Zul dan Om Haris sekeluarga, terima kasih banyak atas semua dukungan baik berupa waktu, tenaga dan pikiran kalian untuk membantu penulis.
5. Hanis Khoirul Lathifah beserta keluarga, terimakasih banyak yang tiada terkira, telah memberikan motivasi, semangat, doa, kasih sayang dan cinta yang spesial untuk penulis, sehingga membuat penulis menjadi lebih ceria, sabar, kuat dan tangguh dalam menjalani masa-masa kuliah.
6. Keluarga Om Djoko Lelono, Bulek Rahayu dan Wicak sekeluarga, Bapak Suprandjono, Ibu Wiwik Gunarsih dan Katon sekeluarga, terima kasih banyak telah memberikan bantuan dan dukungan yang luar biasa untukku.
7. Mbak Dian Hema beserta keluarga Bapak dan Ibu Warno, terima kasih banyak sudah menjadikanku bagian keluarga kalian, sungguh sangat beruntung memiliki keluarga seperti kalian.
8. Pak Guritno dan keluarga, terima kasih banyak sudah mengizinkan penulis tinggal dengan nyaman selama beberapa tahun terakhir di Kos-kosan Wisma Cendekia hunian terbaik se-Tembalang.
9. Keluarga Besar PPDS Ilmu Gizi Undip, dr. Niken, dr. Hesti, Prof. dr. Fatimah, Dr. dr. Dharmono, Mas Arif, Mbak Tiwi, Bu dr. Mela, dr. Winda, dr. Mini beserta rekan-rekan residen lainnya. Terima kasih banyak atas kesempatan serta pengalaman kerja yang sangat berharga dan menyenangkan untuk penulis.

Terakhir ucapan terima kasih kepada para sahabat dan teman-teman, yaitu:

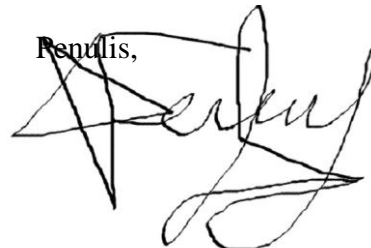
1. Sahabat karib sehidup seperjuangan, Katon Alif Utama, Johan Pahlawan, Yusuf Musthofa, Khorid Masyahiru, Nur Hasyim Efendi, Ali Mas'an, Arry Pamusthi Wandansari dan Alm. Angky Vidya Saputra, terima kasih banyak untuk semuanya sehingga penulis dapat merasakan masa-masa menyenangkan, mengharukan serta tiada terlupakan. Kalian benar-benar istimewa.
2. Sahabatku the Sun Shine tercinta, Eko Wicaksono, Ardhika Sukmasakti, Astri Dwi, Batari Saraswati, Nailul Huda, Narina Krinantiya dan Syamsudin. Kalian benar-benar luar biasa.
3. Sahabat IESP Ceria 2008, Fitira Majid, Mahocca Swangga, Fanita Osha, Dicky Wahyudi, B. Riandoko, Niken Agustin, Ayula Chandra, Bayu Setyoko, Teddy A, Arief Rachman, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih kalian sudah hadir dalam hidupku, 4 tahun bersama kalian benar-benar sesuatu banget, dan kalian benar-benar hebat.
4. Teman-teman kos-kosan Wisma Cendekia, Angga, Taufiq, Anton, Agung, Bisri, Loso, Nelson, Nugroho, Reza, dan Yudha, kalian pejuang terhebat.
5. Teman-Teman Tim I KKN 2012 Desa Rengging Kec. Pecangaan Kab. Jepara : Edi, Hamdi, Yunus, Aji, Dimas, Eka, Ayona, Uki, mbak Rossi dan Rina, terima kasih sudah menjadi teman, sahabat, dan saudara saat KKN di Jepara, kalian pejuang terbaik.

6. Akhmad Farid Romadhon, terima kasih banyak sudah membantu dan menemani penulis selama mencari data dan responden selama di Jogja, semoga kebaikan dan ketulusanmu dibalas Allah Swt, aamiin.
7. Kepada pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan, motivasi, dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung atas kelancaran penyusunan skripsi ini, terima kasih atas kebaikan kalian semua semoga Allah membalasnya dengan berpuh-puluh kali lipat kebaikan, aamiin ya Rabbal'aalamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 4 Februari 2014

Penulis,



(Ferry Felsafa A.)

C2B 008 031

## DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN .....	i
PERSETUJUAN USULAN PENELITIAN .....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
1.3.1. Tujuan .....	9
1.3.2. Kegunaan .....	9
1.4. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	12
2.1. Landasan Teori .....	12
2.1.1. Definisi Tenaga Kerja .....	12
2.1.2. Penawaran Tenaga Kerja .....	15
2.1.3. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja .....	19
2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja .....	23
2.1.5. Pengertian Anak Dan Pekerja Anak .....	25
2.1.6. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Pekerja Anak.....	25
2.1.7. Ketentuan dan Peraturan Mengenai Pekerja Anak .....	27
2.1.8. Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Anak Bekerja .....	30
2.1.9. Perkembangan Peraturan Tentang Pekerja Anak .....	32
2.2. Penelitian Terdahulu .....	34
2.3. Kerangka Pemikiran .....	39

2.4. Hipotesis .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	43
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	44
3.3. Populasi dan Sampel .....	45
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	49
3.5. Metode Analisis Data .....	50
3.5.1. Analisis Regresi Linier .....	50
3.5.2. Pengujian Terhadap Gejala Penyimpangan Asumsi Klasik	51
3.5.3. Deteksi Normalitas .....	52
3.5.4. Deteksi Multikolinieritas .....	52
3.5.5. Deteksi Heteroskedastisitas .....	53
3.5.6. Pengujian Statistik .....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
4.1. Deskripsi Obyek Penelitian .....	57
4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Sleman .....	57
4.1.2. Keadaan Geografi .....	58
4.1.3. Kondisi Demografi .....	60
4.1.4. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	61
4.1.5. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	62
4.1.6. Pendidikan dan Sosial .....	65
4.1.7. Keadaan Perekonomian .....	67
4.2. Karakteristik Responden .....	69
4.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia .....	69
4.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Alasan Bekerja .....	71
4.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan yang Dimiliki .....	71
4.2.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan yang Diperoleh .....	72
4.2.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Tempuh, Alat Transportasi yang Digunakan dan Biaya ke Tempat Kerja .....	73
4.2.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Bekerja ...	74
4.2.7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jam Kerja .....	74
4.2.8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	76

4.2.9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga .....	77
4.2.10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pekerja Anak .....	78
4.2.11. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga .....	79
4.2.12. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Pekerja Anak .....	81
4.2.13. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan ....	82
4.3. Analisis Data dan Pembahasan .....	85
4.3.1. Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik .....	85
4.3.2. Hasil Uji Statistik .....	90
4.4. Interpretasi Hasil .....	97
4.4.1 Pengaruh Pendapatan Keluarga terhadap Curahan Waktu Kerja Pekerja Anak .....	99
4.4.2. Pengaruh Pendidikan Anak terhadap Curahan Waktu Kerja Pekerja Anak .....	99
4.4.3. Pengaruh Jenis Kelamin Anak terhadap Curahan Waktu Kerja Pekerja Anak .....	100
4.4.4. Pengaruh Pendidikan Kepala Keluarga terhadap Curahan Waktu Kerja Pekerja Anak .....	101
4.4.5. Pengaruh Nilai Upah Pekerja Anak terhadap Curahan Waktu Kerja Pekerja Anak .....	102
BAB V PENUTUP .....	103
5.1. Kesimpulan .....	103
5.2. Saran .....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	106

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah dan Persentase Pekerja Anak di Pulau Jawa .....	5
Table 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	35
Tabel 3.1. Proporsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	47
Tabel 3.2. Proporsi Responden Penelitian Berdasarkan Tempat Tinggal ...	48
Tabel 4.1. Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administratif di Kabupaten Sleman 2012 .....	59
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kabupaten Sleman Menurut Mata Pencarian .....	63
Tabel 4.3. Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Sleman 2012 .....	66
Tabel 4.4. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman .....	68
Tabel 4.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin .	70
Tabel 4.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jam Kerja Pekerja Anak dan Jenis Kelamin Pekerja Anak .....	75
Tabel 4.7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga .....	77
Tabel 4.8. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pekerja Anak .....	79
Tabel 4.9. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga .....	80
Tabel 4.10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Pekerja Anak dengan Jenis Kelamin .....	81
Tabel 4.11. Uji Kolmogorov Smirnov .....	87
Tabel 4.12. Deteksi Multikolinieritas .....	88
Tabel 4.13. Uji Glejser .....	90
Tabel 4.14. Nilai R Square .....	91
Tabel 4.15. Uji F .....	92
Tabel 4.16. Uji t .....	93
Tabel 4.17. Hasil Koefisien Regresi Linier .....	97

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penawaran Tenaga Kerja .....	15
Gambar 2.2 Kurva Indiferens Individu .....	17
Gambar 2.3 Kurva Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja .....	20
Gambar 2.2 Kurva Ketidakseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Terhadap Tenaga Kerja (Excess Supply of Labor) .....	21
Gambar 2.3 Kurva Ketidakseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Terhadap Tenaga Kerja (Excess Demand For Labor) .....	22
Gambar 2.6 Skema Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen .....	39
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Sleman .....	57
Gambar 4.2 Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Sleman 5 Tahun Terakhir	60
Gambar 4.3 Piramida Penduduk Kabupaten Sleman Tahun 2012 .....	61
Gambar 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	83
Gambar 4.5 Deteksi Normalitas .....	86
Gambar 4.6 Grafik Scatter Plot .....	89

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara sedang berkembang (NSB) yang memiliki berbagai masalah ekonomi. Kemiskinan adalah salah satu masalah ekonomi di Indonesia yang sulit dipecahkan hingga kini. Pemerintah telah melakukan berbagai strategi kebijakan untuk mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan pendapatan merupakan salah satu strategi kebijakan yang digunakan untuk mengurangi kemiskinan. Namun pertumbuhan ekonomi yang tinggi dirasa gagal untuk mengurangi besarnya kemiskinan yang terjadi.

Rumah tangga miskin atau keluarga tidak mampu secara ekonomi akan mengerahkan sumber daya keluarga secara kolektif untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi demikian mendorong anak belum cukup usia bekerja terpaksa harus bekerja. Hasil penelitian Endrawati (2011) menunjukkan bahwa anak-anak yang bekerja ternyata bukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, melainkan justru untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Anak adalah generasi yang akan menjadi penerus bangsa. Anak harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh berkembang menjadi anak yang sehat jasmani-rohani, maju, mandiri, dan sejahtera, sehingga menjadi sumber daya yang berkualitas tinggi dan dapat menghadapi tantangan di masa depan. Supaya mendapatkan generasi penerus yang berkualitas, dapat diperoleh dengan membekali generasi muda sedini mungkin dengan pendidikan, kesehatan yang baik dan disiplin yang tinggi. Walaupun demikian ternyata masih banyak

anak-anak yang belum bisa menikmati hak tumbuh dan berkembang karena berbagai faktor yang berkaitan dengan keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga atau kemiskinan (Endrawati, 2011).

Nachrowi dan Usman (2004) menjelaskan faktor-faktor penyebab anak-anak bekerja dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Sisi penawaran, ditujukan untuk melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat menyediakan tenaga anak untuk bekerja. Sedangkan sisi permintaan menjelaskan faktor-faktor yang mendukung pengusaha atau majikan memutuskan untuk menggunakan pekerja anak sebagai faktor produksi.

Nwaru dkk (2011) menjelaskan sembilan faktor penentu anak bekerja antara rumah tangga pertanian di kota dan di pedesaan. Faktor-faktor tersebut adalah umur anak, pendidikan anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, nilai upah pekerja anak, jenis kelamin anak, jumlah anggota keluarga, umur kepala rumah tangga, pendapatan seluruh anggota keluarga, dan pendidikan kepala rumah tangga.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan, baik di Indonesia maupun di negara lain mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan faktor pendorong utama bagi anak-anak masuk ke pasar tenaga kerja. Irwanto (1994) dalam Nachrowi dan Usman (2004) menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan faktor utama (*underlying factor*) terhadap munculnya pekerja anak. Sedangkan Bellamy (1997) mengatakan bahwa kekuatan yang paling mendorong anak-anak ke dalam lingkungan pekerjaan adalah eksploitasi atas kemiskinan.

Dalam UU No. 13 Tahun 2003 Pasal 68 dan Pasal 69 telah dijelaskan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak, kecuali bagi anak yang berumur antara 13 tahun sampai dengan 15 tahun untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, dan sosial. Pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau orang lain dengan membutuhkan sejumlah besar waktu walaupun akan menerima imbalan maupun tidak. Anak-anak boleh dipekerjakan dengan syarat mendapat izin dari orang tua dan bekerja maksimal tiga jam sehari.

Filosofi larangan anak untuk bekerja atau mempekerjakan anak sebenarnya erat kaitannya dengan upaya melindungi hak asasi anak, yang juga dijamin di dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Berkaitan dengan perlindungan hukum terhadap anak dari sisi ekonomi termasuk untuk melakukan pekerjaan diatur di dalam ketentuan Pasal 64 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, yang dirumuskan:

”Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari kegiatan eksploitasi ekonomi dan setiap pekerjaan yang membahayakan dirinya, sehingga dapat mengganggu pendidikan, kesehatan fisik, moral, kehidupan sosial, dan mental spiritualnya”.

Dengan demikian, apapun alasannya anak tidak boleh bekerja dan dipekerjakan, baik di sektor formal maupun sektor informal. Hal ini didasarkan atas asumsi, bahwa anak-anak yang bekerja atau terpaksa bekerja akan terganggu pendidikannya, terganggu kesehatan fisiknya, terganggu moralnya, termasuk terganggu kehidupan sosial serta mental spiritualnya. Jadi, secara filosofis larangan mempekerjakan anak ini semata-mata dimaksudkan untuk

memberikan jaminan perlindungan hukum terhadap anak demi pengembangan harkat dan martabatnya dalam rangka mempersiapkan masa depannya.

Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi (2011), menjelaskan Pekerja anak adalah sebuah istilah yang memiliki konotasi pengeksploitasian atas tenaga mereka, dengan gaji yang kecil tanpa pertimbangan bagi perkembangan kepribadian mereka, keamanannya, kesehatan, dan prospek masa depan. Fenomena anak yang bekerja atau pekerja anak di Indonesia sendiri bukanlah masalah baru, bahkan hal ini merupakan masalah klasik. Data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans, 2011) menyebutkan bahwa pada tahun 2010 di Indonesia setidaknya terdapat 3.260.701 jiwa anak yang bekerja berumur 10-17 tahun, jumlah laki-laki sebanyak 1.946.995 jiwa (59,71 %) dan sisanya perempuan berjumlah 1.313.706 jiwa. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya anak yang bekerja pada tahun 2009 tercatat sebanyak 3.698.553 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 2.251.746 jiwa dan perempuan sebanyak 1.446.807 (Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi, Kemenakertrans 2011). Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah berhasil mengurangi jumlah anak yang bekerja di Indonesia pada tahun 2010 meskipun penurunannya hanya sebesar 11,84 % dari tahun sebelumnya.

Pulau Jawa sebagai daerah yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia tidak dapat terlepas dari pekerja anak. Pada tahun 2010 di Pulau Jawa jumlah pekerja anak mencapai 1.367.278 jiwa dan hal ini merupakan tertinggi dibandingkan jumlah pekerja anak di daerah lainnya seperti Sumatera sebanyak 766.765 jiwa, Sulawesi sebanyak 396.580 jiwa, NTT, NTB dan Bali sebanyak

282.783 jiwa, Maluku dan Irian Jaya sebanyak 236.965 jiwa dan Kalimantan 210.330 jiwa (Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi, Kemenakertrans 2011).

Berdasarkan data dari Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi, Kemenakertrans (2011) Provinsi di Pulau Jawa sebenarnya memiliki jumlah pekerja anak yang relatif menurun. Pada tahun 2009 jumlah pekerja anak di Pulau Jawa sebanyak 1.634.399 jiwa, kemudian pada tahun 2010 menurun menjadi 1.367.278 jiwa. Meskipun demikian tidak semua daerah di Pulau Jawa mengalami penurunan jumlah pekerja anak. Berikut persebaran pekerja anak di pulau jawa dari tahun 2009 sampai tahun 2010.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Perubahan Pekerja Anak di Pulau Jawa Tahun 2009-2010**

<b>Provinsi</b>	<b>2009 (Jiwa)</b>	<b>2010 (Jiwa)</b>	<b>Perubahan Pekerja Anak (%)</b>
DKI Jakarta	75.898	93.571	23,29
Jawa Barat	433.599	354.249	-18,30
Jawa Tengah	480.412	382.842	-20,31
D.I. Yogyakarta	28.434	37.088	30,44
Jawa Timur	506.530	406.112	-19,82
Banten	109.526	93.416	-14,71
<b>Jumlah</b>	<b>1.634.399</b>	<b>1.367.278</b>	<b>-16,34</b>

Sumber : Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi, Kemenakertrans 2011

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan di Provinsi Daerah Khusus Ibu kota (DKI) Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami peningkatan jumlah pekerja anak masing-masing sebesar 23,29% dan 30,44%. Hal ini menunjukkan di Provinsi DKI Jakarta dan Yogyakarta semakin banyak anak yang terjun ke dunia lapangan kerja, padahal sudah ada undang-undang yang

membatasi anak untuk bekerja dan hal ini menjadi masalah yang harus dicari jalan keluarnya.

Pada tahun 2010 Provinsi DIY terdapat pekerja anak yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota. Kabupaten Sleman memiliki jumlah pekerja anak yang tertinggi di Provinsi DIY yakni sebanyak 8.817 jiwa, sedangkan kabupaten/kota lainnya seperti Kabupaten Bantul sebanyak 8.367 jiwa, Kota Yogyakarta sebanyak 7.096 jiwa, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 6.780 jiwa dan Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 6.028 jiwa.

Penelitian yang dilakukan Nwaru dkk (2011), yang dilakukan di Abia Nigeria, menjelaskan bahwa usia anak, pendidikan anak, jenis kelamin anak, pendidikan kepala rumah tangga dan nilai upah anak untuk keuangan rumah tangga dinilai berpengaruh secara signifikan sebagai penentu partisipasi pekerja anak untuk rumah tangga pedesaan. Sedangkan hasil untuk rumah tangga perkotaan meliputi usia anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan nilai upah anak, jenis kelamin anak, usia kepala rumah tangga dan pendidikan kepala rumah tangga dinilai berpengaruh secara signifikan sebagai penentu partisipasi pekerja anak.

Pendapatan rumah tangga, pendidikan anak, jenis kelamin anak, pendidikan kepala rumah tangga dan nilai upah anak adalah beberapa faktor yang memicu timbulnya pekerja anak. Pendapatan rumah tangga atau pendapatan keluarga yang rendah menjadikan keluarga akan mengerahkan seluruh anggota keluarga untuk bekerja agar mencukupi kebutuhan sehari-hari, termasuk

mengerahkan anak dibawah usia kerja. Semakin rendah pendapatan rumah tangga maka curahan waktu kerja pekerja anak juga akan semakin tinggi (Sahu, 2013).

Pendidikan rendah akan meningkatkan munculnya pekerja anak. Fitdiarini dan Sugiharti (2008) berpendapat bahwa anak yang tidak sekolah atau tidak tamat SD akan berpeluang 15 kali lebih besar menjadi pekerja anak dibandingkan anak yang tamat SLTP. Sedangkan anak yang tingkat pendidikannya tamat SD akan berpeluang menjadi pekerja anak 6 kali lebih besar dibandingkan anak yang berpendidikan tamat SLTP. Fenomena ini menggambarkan bahwa mereka yang putus sekolah karena berbagai alasan memilih untuk bekerja.

Pendidikan kepala rumah tangga juga ikut berperan dalam mempengaruhi terjadinya perkerja anak. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki kepala keluarga akan menurunkan resiko munculnya pekerja anak. Menurut Fitdiarini dan Sugiharti (2008) kepala keluarga dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD akan membuka peluang munculnya pekerja anak 5 kali lebih besar dibandingkan kepala keluarga yang lulus SLTA, sementara kepala keluarga dengan tingkat pendidikan SLTP akan berpeluang memunculkan pekerja anak lebih kecil yaitu sebesar 1,3 kali. Tingginya peluang munculnya pekerja anak dengan semakin rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga ini bisa terjadi karena pada kepala keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, kesadaran akan pendidikan juga rendah sehingga mereka cenderung tidak memasukkan anak-anaknya ke sekolah namun malah melibatkan anak-anak untuk bekerja.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap munculnya pekerja anak yaitu jenis kelamin anak. Menurut Fitdiarini dan Sugiharti (2008) anak laki-laki akan

mempunyai peluang 1,3 kali lebih besar untuk menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini disebabkan orang tua ingin mengajari anak laki-laki untuk bekerja karena mereka beranggapan bahwa yang bertanggung jawab terhadap keluarga nanti adalah laki-laki dan perempuan tidak perlu bekerja (Nachrowi dan Usman 2004).

Fenomena terjadinya pekerja anak juga tidak terlepas dari nilai upah anak terhadap keuangan keluarga. Semakin tinggi upah pekerja anak maka akan semakin tinggi pula kemungkinan anak terjun dalam dunia kerja. Hal ini disebabkan pekerja anak yang memiliki upah tinggi maka kontribusi dalam pendapatan rumah tangga akan semakin tinggi maka dari itu pekerja anak akan diarahkan untuk bekerja agar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Maka dari itu semakin tinggi upah pekerja anak akan semakin menarik untuk rumah tangga melepaskan anak-anak mereka untuk menjadi pekerja anak (Nwaru dkk, 2011).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pekerja anak atau bisa disebut sebagai anak yang memasuki dunia kerja merupakan fenomena yang sulit dituntaskan hingga kini. Keberadaan anak dalam pasar tenaga kerja erat kaitannya dengan situasi kemiskinan yang menimpa keluarga kurang mampu secara ekonomi. Walaupun sudah ada undang-undang perlindungan anak dan undang-undang ketenagakerjaan yang mengatur perlindungan anak agar memberikan kebebasan anak dalam tumbuh dan berkembang, namun di provinsi DIY justru terjadi peningkatan jumlah pekerja anak dan di Kabupaten Sleman Terdapat jumlah pekerja anak paling banyak yaitu

sebanyak 8.717 jiwa (Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi, Kemenakertrans 2011). Fenomena tersebut cukup memprihatinkan dan menjadi suatu masalah yang harus segera dicari jalan keluarnya. Pada hakikatnya anak-anak yang bekerja seharusnya mengecap pendidikan dan belum memasuki dunia kerja (Nachrowi dan Usman, 2004). Terkait dengan kondisi tersebut, maka perlu beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan keluarga terhadap curahan jam kerja pekerja anak di Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan anak terhadap curahan jam kerja pekerja anak di Kabupaten Sleman?
3. Bagaimana pengaruh jenis kelamin anak terhadap curahan jam kerja pekerja anak di Kabupaten Sleman?
4. Bagaimana pengaruh pendidikan kepala keluarga terhadap curahan jam kerja pekerja anak di Kabupaten Sleman?
5. Bagaimana pengaruh upah pekerja anak terhadap curahan jam kerja pekerja anak di Kabupaten Sleman?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel pendapatan keluarga, pendidikan anak, jenis kelamin anak, pendidikan kepala keluarga dan

upah pekerja anak terhadap curahan waktu kerja pekerja anak di Kabupaten Sleman.

### **1.3.2. Kegunaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan:

- a. Dapat memberikan gambaran umum dan informasi tentang variabel yang mempengaruhi curahan waktu kerja pekerja anak beserta permasalahannya, serta agar lebih menghindari mengeksploitasi anak-anak sebagai tenaga kerja layaknya orang dewasa.
- b. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan untuk memperkaya ilmu ekonomi mengenai tenaga kerja khususnya tentang pekerja anak di Kabupaten Sleman.
- c. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan terutama untuk mengurangi curahan waktu kerja pekerja anak di Kabupaten Sleman.

### **1.4. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam menyusun penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab satu merupakan pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab dua merupakan tinjauan pustaka. Bab ini berisikan tinjauan pustaka yang akan memberikan pengertian dasar yang membahas teori yang digunakan dalam penelitian ini, materi dan teori yang berhubungan dengan penelitian yang

dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis.

Bab tiga merupakan metode penelitian. Bab ini berisikan metode penelitian yang digunakan penelitian ini mencakup definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab empat merupakan hasil dan pembahasan. Bab ini berisikan gambaran umum penelitian, hasil dari penelitian dan pembahasannya. Dalam bab ini juga akan disajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui analisis data.

Bab lima merupakan penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang telah dirangkum setelah meneliti dan membahas pertanyaan penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Definisi Tenaga Kerja**

Undang-undang No.13 Tahun 2003 menjelaskan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja atau *labor force* dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bekerja, (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja dibedakan menjadi 3 golongan, yakni (Simanjuntak, 1998):

- a. golongan yang bersekolah,
- b. golongan yang mengurus rumah tangga, dan
- c. golongan lain-lain atau penerima pendapatan lainnya.

Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang mampu terlibat dalam proses produksi (BPS, 2008). Seseorang yang digolongkan bekerja yaitu mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang atau jasa atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling sedikit 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Sedangkan pencari kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak

bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (Subri, 2003). Menurut Badan Pusat Statistik atau BPS (2008), angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatannya dalam periode referensi (seminggu) adalah bekerja dan mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatannya dalam periode referensi (seminggu) adalah sekolah, mengurus rumah tangga maksudnya ibu-ibu yang bukan merupakan wanita karier atau bekerja dan lainnya.

Pengangguran terbuka adalah mereka yang tidak bekerja dan saat ini sedang aktif mencari pekerjaan, termasuk juga mereka yang pernah bekerja atau sekarang sedang dibebaskan tugas sehingga menganggur dan sedang mencari pekerjaan. Mencari pekerjaan adalah mereka yang bekerja, tetapi karena sesuatu hal masih mencari pekerjaan atau mereka yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan atau mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja atau penduduk usia kerja yang tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan yang kegiatan utamanya adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain. Orang yang tergolong dalam lain-lain yaitu penerima pendapatan yakni mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi, tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan atau sewa atas pemilik, dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain, misalnya karena usia, cacat, dalam penjara atau sedang sakit kronis (Simanjuntak, 1998).

Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi, Kemenakertrans (2011), menjelaskan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja baik yang bekerja

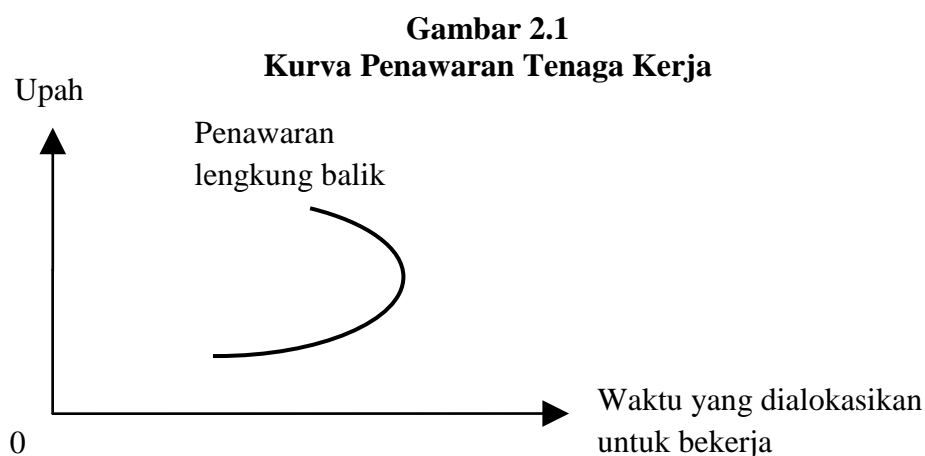
maupun yang mencari pekerjaan. Sedangkan menurut Soeroto (1992), angkatan kerja dapat didefinisikan sebagai bagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai dan yang tidak mempunyai pekerjaan yang telah mampu dalam arti sehat fisik dan mental secara yuridis tidak kehilangan kebebasannya untuk memilih dan melakukan pekerjaan tanpa ada unsur paksaan. Sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, ibu rumah tangga, para penyandang cacat, dan lanjut usia. Golongan yang bekerja atau pekerja adalah angkatan kerja yang sudah aktif dalam menghasilkan barang dan jasa.

Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai kondisi yang tersedia bagi masyarakat yang sedang mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu unit usaha atau lapangan pekerjaan (BPS, 2008). Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila unit usaha atau lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha atau instansi di mana seseorang bekerja atau pernah bekerja. Manusia akan merasa dirinya diperlakukan tidak adil tanpa diberi kesempatan untuk berperan serta dalam pembangunan, baik melalui kesempatan kerja ataupun kesempatan berusaha. Kesempatan kerja itu timbul oleh karena adanya usaha untuk memperluas kesempatan kerja yang ditentukan oleh laju pertumbuhan investasi, laju pertumbuhan penduduk serta angkatan kerja. Disamping kedua faktor diatas maka masalah strategi pembangunan yang

diterapkan juga ikut mempengaruhi usaha perluasan kesempatan kerja. Sedangkan usaha untuk memperluas kesempatan kerja bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, tetapi usaha ini harus dilaksanakan mengingat laju pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi, jika tidak pengangguran besar-besaran akan terjadi (Simanjuntak, 1998).

### 2.1.2. Penawaran Tenaga kerja

Penawaran tenaga kerja anak diasumsikan sama dengan penawaran tenaga kerja pada umumnya, hingga kini belum ditemukan teori penawaran tenaga kerja khusus pekerja anak. Menurut Kaufman dan Hotchkiss (2000), setiap individu memiliki pilihan untuk menggunakan waktunya selama 168 jam per minggu dengan variasi pilihan yang berbeda, apakah akan digunakan untuk bekerja atau untuk beristirahat. Namun secara pasti setiap individu membutuhkan waktu biologis yang tetap untuk tidur, makan dan lain-lain. Adanya asumsi bahwa untuk kebutuhan yang tetap tersebut adalah 68 jam per minggu (atau paling sedikit 10 jam per hari), maka waktu yang tersisa sebanyak 100 jam per minggu dapat dilakukan pilihan yang berbeda.



Sumber : Pindyck dan Rubinfeld, (2008).

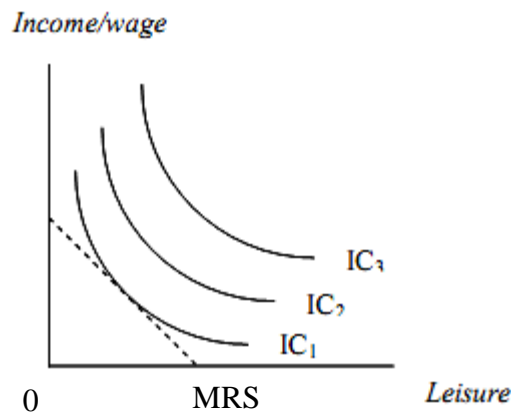
Gambar 2.1 menunjukkan apabila tingkat upah naik, jam yang ditawarkan mula-mula akan naik, namun akhirnya turun kembali karena orang-orang memilih untuk menikmati lebih banyak waktu senggang dan lebih sedikit bekerja. Ada dua pilihan yang dapat dipilih oleh individu yaitu bekerja atau waktu luang (*leisure*). Bekerja merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh pendapatan, sedangkan waktu luang adalah kegiatan lain yang merupakan kegiatan non pasar. Pilihan antara waktu luang dan bekerja dalam penawaran tenaga kerja dapat ditentukan dari total jam yang tersedia atau waktu yang diluangkan.

Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pada tingkah laku seseorang apakah menggunakan waktunya untuk bekerja atau digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya santai (non pasar) atau merupakan kombinasi keduanya. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya penghasilan. Apabila penghasilan tenaga kerja relatif cukup tinggi maka tenaga kerja tersebut cenderung untuk mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja. Hal tersebut menyebabkan bentuk kurva penawaran membelok ke kiri (*backward bending supply curve*). Bagian yang melengkung ke belakang dalam kurva penawaran tenaga kerja tersebut muncul apabila efek pendapatan upah yang lebih tinggi lebih besar daripada efek substitusinya.

Preferensi individu dalam memilih antara waktu luang atau bekerja dapat dipengaruhi oleh faktor jabatan, kelas sosial dan ekonomi, dan lain sebagainya.

Preferensi tersebut dapat ditunjukkan dalam kurva indifferen yang menggabungkan antara pendapatan dan waktu luang yang menghasilkan kepuasan yang sama.

**Gambar 2.2**  
**Kurva Indifferen Individu**



Sumber: Kaufman dan Hotckiss, 2000

Gambar 2.2 menunjukkan kurva tingkat kepuasan yang sama (*indifference curve*), yaitu kurva yang menggabungkan gabungan pilihan yang akan memberikan kepuasan yang sama, dalam hal ini pilihan yang dimaksud adalah pendapatan dan waktu luang. Kurva  $IC_3$  menggambarkan tingkat kepuasan yang lebih besar dari kurva  $IC_2$  dan  $IC_1$ . Sedangkan *budget constraint* pada kurva tersebut yaitu berupa tingkat substitusi marjinal (*marginal rate of substitution* atau *MRS*) dari pilihan antara menggunakan waktunya untuk bekerja atau waktu luang

Terdapat empat ciri kurva indifferen. Pertama, kurva indifferens mempunyai slope negatif. Kedua, setiap kurva indifferens berbentuk konvex, yang menunjukkan adanya keterkaitan dari penurunan tingkat substitusi marjinal antara waktu luang dan pendapatan. Ketiga, setiap kurva indifferens menunjukkan tingkat kepuasan yang berbeda, semakin kekanan semakin besar kepuasan yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat kepuasannya semakin banyak pendapatan dan

waktu luang yang didapatkan. Keempat, kurva indifferens tidak pernah berpotongan, jika terjadi perpotongan berarti terjadi ketidakkonsistenan preferensi individu (Kaufman dan Hotckiss, 2000).

Setiap individu memiliki bentuk kurva indifferen yang berbeda baik *slope* maupun keseimbangannya. Semakin curam kurva indifferens semakin lemah peranan pendapatan untuk mengkompensasikan berkurangnya waktu senggang, karena keharusan memperoleh pendapatan disebut *leisure prefer* yang artinya individu tersebut memiliki preferensi yang kuat terhadap waktu non pasar dan apabila sebaliknya disebut *income/work prefer*.

Waktu yang digunakan untuk waktu luang akan mengurangi waktu yang digunakan untuk bekerja. Jadi *opportunity cost* dari waktu luang adalah sama dengan tingkat upah per jam bekerja. Semakin tinggi tingkat upah semakin besar harga waktu luang. Hubungan antara tingkat upah, jam kerja dan total pendapatan disebut dengan kendala anggaran, yang menunjukkan berbagai kombinasi dari pendapatan dan jam kerja yang dapat dicapai individu pada tingkat upah tertentu.

Menurut Kaufman dan Hotchkis (2000), pengaruh perubahan tingkat upah terhadap jam kerja individu menimbulkan dua pengaruh yang berbeda, yaitu tingkat upah akan naik jika seseorang bekerja dengan jam kerja yang sama sebelumnya tetapi pendapatannya lebih tinggi yang selanjutnya dapat menimbulkan apa yang disebut efek pendapatan, lalu kenaikan tingkat upah akan membuat waktu luang menjadi lebih mahal, waktu yang lebih tinggi cenderung

membuat orang mensubstitusikan waktu luangnya dengan lebih banyak bekerja inilah yang disebut dengan efek substitusi.

Menurut G.S. Becker (1976) dalam Rochaeni S. dan Erna M. Lokollo (2005), kepuasan individu dapat diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang. Sering kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontroversi dari waktu luang menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan kalau memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan, sehingga solusi dari permasalahan individu adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan.

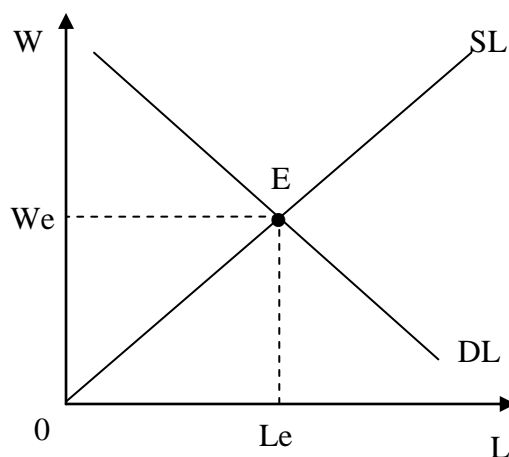
### **2.1.3. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja**

Permintaan tenaga kerja berhubungan dengan fungsi tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah, maka semakin kecil permintaan pengusaha akan tenaga kerja. Tiap perusahaan mempunyai jumlah dan fungsi permintaan yang berbeda sesuai dengan besar kecilnya perusahaan atau produksi, jenis usaha, penggunaan teknologi, serta kemampuan manajemen dari pengusaha yang bersangkutan (Simanjuntak, 1998).

Penawaran tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh orang yang menawarkan kerja untuk ditawarkan. Jumlah satuan pekerja yang ditawarkan tergantung pada (1) besarnya penduduk, (2) persentase penduduk yang memilih berada dalam angkatan kerja, (3) jam kerja yang ditawarkan oleh peserta angkatan kerja, di mana ketiga komponen tersebut tergantung pada tingkat upah (Simanjuntak, 1998).

Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan dalam masyarakat. Besarnya penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat *employment*) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Selanjutnya, besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah. Apabila tingkat upah naik maka jumlah penawaran tenaga kerja akan meningkat namun permintaan tenaga kerja akan menurun (Simanjuntak, 1998).

**Gambar 2.3**  
**Kurva Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja**



Sumber : Mulyadi Subri, 2003

Keterangan :

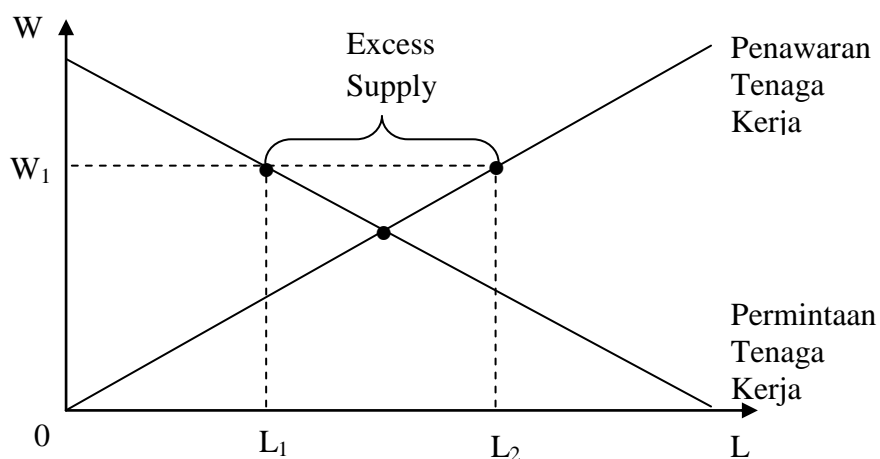
- SL : Penawaran tenaga kerja (*supply of labor*)
- DL : Permintaan tenaga kerja (*demand for labor*)
- W : Upah riil
- L : Jumlah tenaga kerja
- Le : Jumlah tenaga kerja yang diminta
- We : Tingkat Upah
- E : Keseimbangan permintaan dan penawaran

Berdasarkan Gambar 2.3 diketahui bahwa jumlah orang yang menawarkan tenaganya untuk bekerja adalah sama dengan jumlah tenaga kerja yang diminta, yaitu masing-masing sebesar  $L_e$  pada tingkat upah keseimbangan  $W_e$ , dengan keseimbangan pada titik E. Pada tingkat upah keseimbangan  $W_e$ , semua orang yang ingin bekerja telah dapat bekerja. Berarti tidak ada orang yang menganggur. Secara ideal keadaan ini disebut *full employment* pada tingkat upah  $W_e$  tersebut.

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja pada suatu tingkat upah. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa:

- 1) Lebih besarnya penawaran dibanding permintaan terhadap tenaga kerja (*excess supply of labor*). Pada Gambar 2.4 terlihat adanya *excess supply of labor* dimana pada tingkat upah  $W_1$  penawaran tenaga kerja (SL) lebih besar dari permintaan tenaga kerja (DL). Jumlah tenaga kerja yang menawarkan diri untuk bekerja adalah sebanyak  $L_2$  sedangkan yang diminta hanya  $L_1$  dengan demikian ada tenaga kerja yang menganggur pada tingkat upah  $W_1$  sebanyak  $L_2 - L_1$ .

**Gambar 2.4**  
**Kurva Ketidakseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Terhadap Tenaga Kerja (*Excess Supply of Labor*)**

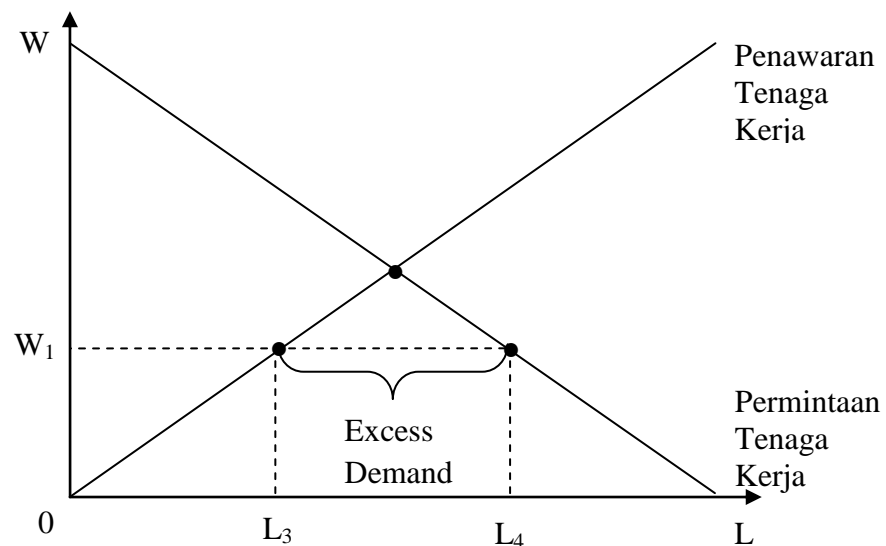


Keterangan Gambar :

W : Tingkat upah  
N : Jumlah tenaga kerja

- 2) Lebih besarnya permintaan dibanding penawaran terhadap tenaga kerja (*excess demand for labor*). Pada Gambar 2.5 terlihat adanya *excess demand for labor* dimana pada tingkat upah  $W_2$  permintaan akan tenaga kerja (DL) lebih besar daripada penawaran tenaga kerja (SL). Jumlah tenaga kerja yang menawarkan diri untuk bekerja pada tingkat upah  $W_2$  adalah sebanyak  $L_3$  tenaga kerja, sedangkan yang diminta adalah sebanyak  $L_4$  tenaga kerja.

**Gambar 2.5**  
**Kurva Ketidakseimbangan Antara Permintaan Dan Penawaran Terhadap Tenaga Kerja (*Excess Demand For Labor*)**



Sumber : Subri, 2003

Keterangan Gambar :

- W : Tingkat upah  
N : Jumlah tenaga kerja

#### **2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja menurut Khairani (2010), adalah sebagai berikut :

##### **1. Jumlah Penduduk**

Semakin besar jumlah penduduk, semakin banyak tenaga kerja yang tersedia baik untuk angkatan kerja atau bukan angkatan kerja, sehingga jumlah penawaran tenaga kerja juga akan semakin besar.

##### **2. Struktur Umur**

Penduduk Indonesia termasuk dalam struktur umur muda. Hal ini dapat dilihat dari bentuk piramida penduduk Indonesia. Meskipun penambahan penduduk dapat ditekan tetapi penawaran tenaga kerja semakin tinggi karena semakin banyaknya penduduk yang memasuki usia kerja, dengan demikian penawaran tenaga kerja juga akan bertambah.

##### **3. Produktivitas**

Produktivitas merupakan suatu konsep yang menunjukkan adanya kaitan antara output dan jam kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dari seseorang tenaga kerja yang tersedia. Secara umum produktivitas tenaga kerja merupakan fungsi daripada pendidikan, teknologi dan keterampilan. Semakin tinggi pendidikan atau keterampilan tenaga kerja maka semakin meningkat produktivitas tenaga kerja.

##### **4. Tingkat Upah**

Tingkat upah akan mempengaruhi jumlah penawaran tenaga kerja. Apabila tingkat upah naik, maka jumlah penawaran tenaga kerja akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila tingkat upah turun, maka jumlah penawaran tenaga kerja akan menurun.

#### 5. Kebijakan Pemerintah

Dalam menelaah penawaran tenaga kerja maka memasukkan kebijakan pemerintah kedalamnya adalah sangat relevan. Misalnya kebijakan pemerintah dalam hal belajar 9 tahun akan mengurangi jumlah tenaga kerja, dan akan ada batas umur kerja menjadi lebih tinggi. Dengan demikian terjadi pengurangan jumlah tenaga kerja.

#### 6. Penduduk yang bersekolah

Penduduk yang bersekolah tidak termasuk dalam angkatan kerja tetapi mereka sewaktu-waktu dapat menjadi tenaga kerja yang potensial, dengan demikian semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah berarti penawaran tenaga kerja akan berkurang. Maka dari itu jumlah penduduk yang bersekolah perlu diperhitungkan untuk masa yang akan datang.

#### 7. Keadaan perekonomian

Keadaan perekonomian dapat mendesak seseorang untuk bekerja memenuhi kebutuhannya. Misalnya dalam satu keluarga harus bekerja semua apabila pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga, atau seorang mahasiswa yang tamat tidak mau bekerja karena perekonomian orang tua sangat memadai, atau seorang istri tidak perlu bekerja karena perekonomian suami sudah mencukupi.

### **2.1.5. Pengertian Anak dan Pekerja Anak**

Pengertian tentang pekerja anak atau anak bekerja tercantum dalam Undang-undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Pasal 1 Undang-undang No.13 Tahun 2003 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun. Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi, Kemenakertrans (2011), mendefinisikan anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun, sedangkan Pekerja Anak adalah penduduk yang bekerja dari umur 10 tahun sampai dengan umur 17 tahun. BPS (2012) mendefinisikan pekerja anak atau anak bekerja adalah anak usia kerja (10-14 tahun) yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dengan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara kontinu dalam seminggu yang lalu. Anak bekerja atau pekerja anak merupakan istilah yang memiliki konotasi pengeksploitasian terhadap tenaga anak, dengan gaji kecil tanpa pertimbangan bagi perkembangan kepribadian, keamanan, kesehatan dan prospek masa depan anak.

### **2.1.6. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Pekerja Anak**

Pada dasarnya anak mempunyai kebutuhan khusus yang harus dipenuhi semasa masih anak-anak. Kebutuhan tersebut merupakan hak anak yang harus diberikan dan tidak dapat ditunda yaitu kebutuhan pendidikan, bermain dan istirahat. Anak yang tidak dapat terpenuhi hak-hak akan kebutuhannya secara optimal dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya. Pekerja anak akan kehilangan waktu belajar, bermain dan bahkan mungkin waktu istirahat. Maka

dari itu pemerintah telah mengatur hak anak dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 yang isinya, setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari kegiatan eksploitasi ekonomi dan setiap pekerjaan yang membahayakan dirinya, sehingga dapat mengganggu pendidikan, kesehatan fisik, moral, kehidupan sosial dan mental spiritualnya. Dengan demikian apapun alasannya anak tidak boleh bekerja maupun dipekerjakan baik di sektor formal ataupun informal. Jadi, secara filosofis larangan mempekerjakan anak ini semata-mata dimaksudkan untuk memberikan jaminan perlindungan hukum terhadap anak demi pengembangan harkat dan martabatnya dalam rangka mempersiapkan masa depannya

Menurut Nachrowi dan Usman (2004), penyebab timbulnya buruh anak atau pekerja anak dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu sisi penawaran dan permintaan. Sisi penawaran ditujukan untuk melihat faktor-faktor yang melatar belakangi masyarakat menyediakan tenaga anak-anak untuk bekerja, sedangkan dari sisi permintaan untuk menunjukkan faktor-faktor yang mendukung pengusaha atau majikan memutuskan untuk menggunakan pekerja anak sebagai faktor produksi. Sisi penawaran mengemukakan bahwa faktor pendorong bagi anak-anak masuk ke pasar tenaga kerja yaitu, pertama adalah keiskinan. Kemiskinan merupakan faktor mendasar terhadap munculnya pekerja anak. Kedua yaitu lingkungan, lingkungan juga ikut berperan dalam mendorong anak-anak dalam pekerjaan dan eksploitasi buruh anak. Faktor lainnya yang menyebabkan munculnya pekerja anak dapat berupa bencana alam, buta huruf, ketidakberdayaan, kurangnya pilihan untuk bertahan hidup, keadaan perekonomian keluarga yang buruk.

### **2.1.7. Ketentuan dan Peraturan Mengenai Pekerja Anak**

Undang-undang No. 23 Tahun 2003 Pasal 69 menyebutkan bahwa pengusaha dapat mempekerjakan anak antara usia 13 tahun sampai 15 tahun yang terpaksa bekerja karena alasan ekonomi. Alasan untuk memberlakukan peraturan ini adalah untuk meningkatkan perlindungan terhadap pekerja anak di bawah usia dengan cara mengatur pekerjaan mereka dan mengawasi mereka. Namun karena terbatasnya sistem pengawasan dan faktor lainnya membuat pekerja anak disahkan untuk bekerja pada usia yang sangat muda tanpa dapat memberikan perlindungan khusus yang cukup bagi mereka.

Menurut Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi, Kemenakertrans (2011), anak yang terpaksa bekerja boleh dipekerjakan sepanjang pekerjaan tersebut masih tergolong ringan serta tidak membahayakan anak. Pengusaha yang akan mempekerjakan anak harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Ijin tertulis dari orang tua / wali
- b. Perjanjian kerja antara pengusaha dan orang tua / wali
- c. Waktu kerja maksimal tiga jam
- d. Dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu sekolah
- e. Perlindungan K3
- f. Adanya hubungan kerja yang jelas
- g. Menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dasar perlindungan bagi tenaga kerja anak adalah Peraturan Menteri No.1/Men/1987, yang mengatur kewajiban pengusaha jika hendak mempekerjakan anak, yaitu:

- 1) Pengusaha tidak diperbolehkan mempekerjakan anak lebih dan 4 jam per hari.
- 2) Pengusaha tidak diperbolehkan mempekerjakan anak di malam hari
- 3) Pengusaha harus membayar upah pekerja anak sesuai dengan ketentuan upah minimum yang berlaku pada saat ini.
- 4) Pengusaha wajib melakukan pengarsipan mengenai nama, umur dan pekerjaan yang dilakukan si anak.

Pemerintah telah mengatur jenis pekerjaan terburuk dalam Kepmenakertrans Nomor : Kep. 235/Men/2003, tentang jenis-jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak meliputi :

1. Jenis-jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan keselamatan kerja:
  - a. Pekerjaan yang berhubungan dengan mesin, pesawat, instalasi dan peralatan lainnya, meliputi pekerjaan pembuatan, perakitan/pemasangan, pengoperasian dan perbaikan mesin-mesin, pesawat, alat berat (traktor, pemecah batu, grader, pencampur aspal, mesin pancang), Instalasi (pipa bertekanan, listrik, pemadam kebakaran dan saluran listrik), peralatan lainnya (tanur, dapur peleburan, lift, pecancah), bejana tekan, botol baja, bejana penimbun, bejana pengangkut dan sejenisnya.
  - b. Pekerjaan yang dilakukan pada lingkungan kerja yang berbahaya meliputi:
    - Pekerjaan yang mengandung bahaya fisik
    - Pekerjaan yang mengandung bahaya kimia

- Pekerjaan yang mengandung bahaya biologis
- c. Pekerjaan yang mengandung sifat dan keadaan berbahaya tertentu:
  - Konstruksi bangunan, jembatan, irigasi/jalan
  - Pada perusahaan pengolahan kayu seperti penebangan, pengangkutan dan bongkar muat
  - Mengangkat dan mengangkut secara manual beban di atas 12 kg untuk anak laki-laki dan 10 kg untuk anak perempuan.
  - Dalam bangunan tempat kerja terkunci.
  - Penangkapan ikan yang dilakukan dilepas pantai atau perairan laut dalam.
  - Dilakukan didaerah terisolir dan terpencil.
  - Di Kapal.
  - Dalam pembuangan dan pengolahan sampah atau daur ulang barang barang bekas.
  - Dilakukan antara pukul 18.00 — 06.00

2. Jenis-jenis pekerjaan yang membahayakan moral anak:

- a. Pekerjaan pada usaha bar, diskotik, karaoke, bola sodok, bioskop, panti pijat atau lokasi yang dapat dijadikan tempat prostitusi.
- b. Pekerjaan sebagai model untuk promosi minuman keras,
- c. Obat perangsang seksualitas dan/atau rokok.

Pekerjaan yang sifat dan keadaan dalam pelaksanaan membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak sebagaimana disebutkan di atas dapat

ditinjau kembali guna menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta tingkat kemajuan masyarakat.

Menurut Kemenakertrans RI (2011), anak yang terpaksa bekerja boleh dipekerjakan kecuali sebagai berikut:

- a. Di dalam tambang, lubang, di dalam tanah, lubang didalam tanah atau tempat mengambil logam dan bahan-bahan lain dan dalam tanah.
- b. Pekerjaan di kapal sebagai tukang api atau tukang batubara.
- c. Pekerjaan diatas kapal, kecuali bila ia bekerja di bawah pengawasan ayahnya atau seorang keluarga sampai dengan derajat ketiga.
- d. Pekerjaan mengangkut barang-barang berat.
- e. Pekerjaan yang berhubungan dengan alat produksi dan bahan-bahan berbahaya.

#### **2.1.8. Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pekerja Anak**

Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan anak terjun dalam dunia kerja antara lain :

- a. Pendapatan rumah tangga

Pendapatan rumah tangga yang rendah menjadikan keluarga akan mengerahkan seluruh anggota keluarga untuk bekerja agar mencukupi kebutuhan sehari-hari, termasuk mengerahkan anak dibawah usia kerja. Semakin rendah pendapatan rumah tangga maka partisipasi pekerja anak juga akan semakin tinggi (Sahu, 2013).

b. Pendidikan anak

Pendidikan tinggi akan menurunkan partisipasi pekerja anak. Anak yang berpendidikan tinggi akan lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi daripada bekerja dengan pendidikan rendah dan kemampuan rendah. Hal ini disebabkan pendidikan dianggap mampu meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam memasuki dunia kerja (Nachrowi dan Usman, 2004).

c. Pendidikan kepala rumah tangga

Semakin rendah jenjang pendidikan yang dimiliki kepala keluarga akan meningkatkan resiko partisipasi pekerja anak. Tingkat pendidikan kepala keluarga yang rendah akan meningkatkan resiko terjadinya pekerja anak karena pada kepala keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, kesadaran akan pendidikan juga rendah sehingga mereka cenderung tidak memasukkan anak-anaknya ke sekolah namun malah melibatkan anak-anak untuk bekerja (Fitdiarini N. dan Sugiharti L. 2008).

d. Jenis kelamin anak

Jenis kelamin berpengaruh terhadap adanya pekerja anak di mana anak laki-laki akan mempunyai peluang 1,3 kali lebih besar untuk menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini disebabkan orang tua ingin mengajari anak laki-laki untuk bekerja karena mereka beranggapan bahwa yang bertanggung jawab terhadap keluarga nanti adalah laki-laki dan perempuan tidak perlu bekerja (Nachrowi dan Usman, 2004).

e. Nilai upah anak

Semakin tinggi nilai upah anak terhadap keuangan keluarga maka akan semakin tinggi pula kemungkinan anak terjun dalam dunia kerja. Hal ini disebabkan anak yang memiliki upah tinggi dan ikut berkontribusi dalam pendapatan rumah tangga miskin akan diarahkan untuk bekerja agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Maka dari itu semakin tinggi nilai upah anak akan semakin menarik untuk rumah tangga melepaskan anak-anak mereka untuk menjadi pekerja anak (Nwaru dkk, 2011).

#### **2.1.9. Perkembangan Peraturan Tentang Pekerja Anak**

Setelah Indonesia merdeka, kebijakan perlindungan anak yang bekerja ditandai dengan terbitnya Ordonansi Nomor 9 tahun 1949 yang melarang anak bekerja pada malam hari, dan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1951 tentang pernyataan berlakunya Undang-Undang Kerja tahun 1948 Nomor 12 yang melarang orang laki-laki maupun perempuan berumur 14 tahun kebawah melakukan pekerjaan.

Perkembangan selanjutnya pengaturan mengenai perlindungan anak diatur dalam peraturan lain, seperti Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Untuk lebih menjamin perlindungan terhadap anak, pemerintah melakukan ratifikasi Konvensi tentang Hak-hak Anak dengan Keppres Nomor 36 Tahun 1990, meratifikasi Konvensi *International Labour Organisation* (ILO) Nomor 138 mengenai usia minimum untuk diperbolehkan bekerja dan

Konvensi ILO Nomor 182 mengenai Pelarangan dan Tindakan Segera Untuk Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak.

Pengaturan pekerja anak yang terbaru telah diatur dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pekerja anak adalah anak yang melakukan semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan menghambat tumbuh kembangnya. Pasal 1 Undang-undang No.13 Tahun 2003, menegaskan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun. Selanjutnya yang dimaksud dengan pemberi kerja adalah pemberi kerja di dalam negeri. Pasal 35 ayat 3 menyebutkan bahwa pemberi kerja wajib memberikan perlindungan yang mencakup kesejahteraan keselamatan dan kesehatan baik mental maupun fisik tenaga kerja.

Pasal 68 Undang-undang No. 13 Tahun 2003, menyebutkan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak, pasal ini mengandung makna bahwa sanksi hukum dapat dikenakan kepada siapapun yang melibatkan anak dalam kegiatan ekonomi, yang sedikit-dikitnya 1 tahun dan paling lama 4 tahun dan atau denda sedikitnya 100 juta rupiah dan paling banyak 400 juta rupiah, karena setiap orang yang melibatkan anak dalam kegiatan ekonomi, karena tindakan ini dianggap sebagai tindak pidana kejahatan (Pasal 185). Selanjutnya dalam pasal 69 Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyatakan tentang pengecualian bagi anak berumur antara 13 tahun sampai dengan umur 15 tahun untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan

fisik, mental dan sosial. Namun demikian bagi pengusaha yang mempekerjakan anak pada pekerjaan ringan tersebut harus memenuhi persyaratan yaitu:

- a. Ijin tertulis dari orang tua atau wali
- b. Perjanjian kerja antara pengusaha dengan orang tua atau wali
- c. Waktu kerja maksimum 3 (tiga) jam
- d. Dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu waktu sekolah
- e. Keselamatan dan kesehatan kerja
- f. Adanya hubungan kerja yang jelas
- g. Menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini selain membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian ini juga dilakukan pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan para peneliti. Pengkajian atas hasil-hasil penelitian terdahulu akan sangat membantu peneliti-peneliti lainnya dalam menelaah masalah yang akan dibahas dengan berbagai pendekatan spesifik. Selain itu dengan mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu akan memberikan pemahaman komprehensif mengenai posisi peneliti. Oleh karena itu pada bagian berikut ini akan diketengahkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijabarkan pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul dan Tahun Penerbitan	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1.	Nwaru J.C, Odoemelum L.E, dan Egbulefu I, Judul : <i>Determinants of Child Labour among Urban and Rural Farm Households in Abia State, Nigeria.</i> (2011).	Variabel dependen : Partisipasi pekerja anak  Variabel independen : 1. Umur anak 2. Pendidikan anak 3. Jenis kelamin kepala rumah tangga 4. Nilai kontribusi pekerja anak 5. Jenis kelamin anak 6. Jumlah anggota keluarga 7. Umur kepala rumah tangga 8. Pendapatan seluruh anggota keluarga 9. Pendidikan kepala rumah tangga	Metode Regresi Linier Berganda (OLS) : $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + e_i$	Hasil menunjukkan bahwa usia anak, pendidikan anak, jenis kelamin anak, pendidikan kepala rumah tangga dan nilai kontribusi anak untuk keuangan rumah tangga signifikan sebagai penentu partisipasi pekerja anak untuk rumah tangga pedesaan. Hasil untuk rumah tangga perkotaan, usia anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan nilai kontribusi anak, jenis kelamin anak, usia kepala rumah tangga dan pendidikan kepala rumah tangga yang signifikan sebagai penentu partisipasi pekerja anak.

No.	Penulis, Judul dan Tahun Penerbitan	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil
2.	Endrawati Netty. Judul : Faktor Penyebab Anak Bekerja dan Upaya Pencegahannya, (2011).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ekonomi keluarga</li> <li>- keputusan orang tua yang mengizinkan anak bekerja;</li> <li>- budaya keluarga</li> <li>- keinginan anak sendiri</li> <li>- lingkungan</li> </ul>	Analisis Deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan, bahwa penyebab paling dominan adalah faktor ekonomi keluarga yang pas-pasan; faktor orang tua yang mengizinkan anak bekerja; faktor budaya yang menganggap bahwa anak yang bekerja dianggap sebagai proses sosialisasi menuju kedewasaan dan wujud darma bakti anak pada orang tua; faktor kemauan sendiri dengan alasan memenuhi kebutuhan sendiri dan juga sebagai bentuk pelarian; faktor lingkungan sebagai akibat dari pengaruh temanteman sekitarnya; dan faktor keluarga, dalam hal ini ajakan kerabat untuk membantu usaha keluarganya.

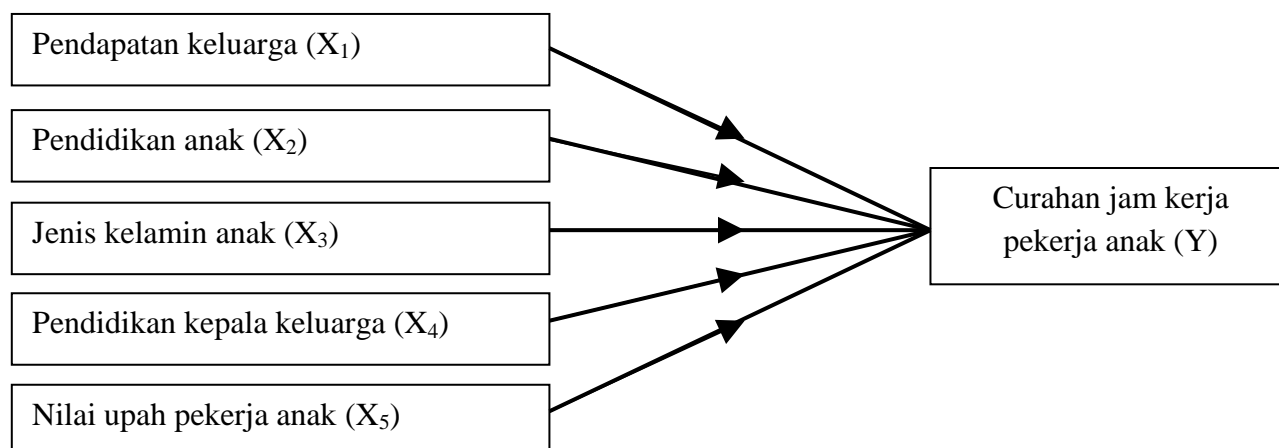
No.	Penulis, Judul dan Tahun Penerbitan	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil
3.	Fitdiarini N. dan Sugiharti L. Judul : Karakteristik dan Pola Hubungan Determinan Pekerja Anak di Indonesia, (2008)	Variabel dependen : status pekerjaan anak Variabel independen : 1. pendidikan kepala keluarga 2. pekerjaan kepala keluarga 3. bidang pekerjaan kepala keluarga 4. jam kerja kepala keluarga 5. jumlah anggota keluarga 6. pendidikan anak 7. usia anak 8. jenis kelamin anak	Model regresi logistik $\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p)}$	Berdasarkan hasil penelitian variable yang berpengaruh terhadap munculnya pekerja anak antara lain, tingkat pendidikan kepala keluarga, bidang pekerjaan kepala keluarga, jenis kelamin pekerja anak, tingkat pendidikan pekerja anak, dan usia pekerja anak
4.	Putri Maharani Nadia dan Purwanti Yulia Evi Judul : Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kabupaten Brebes, (2012).	Variabel Dependen : Penawaran Tenaga kerja wanita menikah  Independen : upah / pendapatan, penghasilan suami, usia, pendidikan, jumlah anak balita, pengeluaran rumah tangga	Metode Regresi Linier Berganda (OLS) : $Y = a + B_1 X_1 + B_2 X_2 + B_3 X_3 + B_4 X_4 + B_5 X_5 + B_6 X_6 + e_i$	Upah/pendapatan berpengaruh positif sebesar 0,00003344, penghasilan suami berpengaruh negatif sebesar 0,00003044, usia tidak berpengaruh sebesar (-0,204), pendidikan tidak berpengaruh sebesar (-0,876), jumlah anak balita berpengaruh negatif sebesar 28,391, pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif sebesar 0,00004366

No.	Penulis, Judul dan Tahun Penerbitan	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil
5.	Eliana Novita dan Ratina Rita Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita. (2007).	Variabel penelitian Dependen : curahan waktu kerja waktu kerja wanita  Independen : umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan perkapita keluarga, upah.	Metode Regresi Linier Berganda (OLS) : $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e_i$	Umur tidak berpengaruh sebesar (-0,008), jumlah tanggungan kepala keluarga tidak berpengaruh sebesar (0,022), tingkat pendidikan tidak berpengaruh sebesar (0,001), pendapatan perkapita keluarga tidak berpengaruh sebesar (0,019), upah berpengaruh positif sebesar 0,187
6.	Sahu Kumari Kabita <i>An Empirical Study Of Determinants Of Child Labour.</i> (2013).	Variabel penelitian Dependen : Jam kerja pekerja anak.  Independen : Pendapatan Keluarga, Jumlah tanggungan keluarga, Pendidikan pekerja anak, Pendidikan ayah dari pekerja anak, Pendidikan ibu pekerja anak	Metode Analisis Regresi Linier $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i$	Pendapatan keluarga berpengaruh signifikan sebesar -0,316 , pendidikan anak berpengaruh signifikan sebesar -0,453 dan pendidikan ayah berpengaruh signifikan sebesar -0,208, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan sebesar 0,290, sedangkan pendidikan ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap jam kerja pekerja anak di Odisha, India.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis menunjukkan tentang pola pikir teoritis terhadap pemecahan masalah penelitian yang ditemukan. Kerangka pemikiran teoritis didasarkan teori-teori yang relevan, diambil sebagai dasar pemecahan masalah penelitian. Kerangka pemikiran penelitian ini yaitu pekerja anak sejatinya telah dilarang oleh pemerintah, namun kenyataannya di Provinsi DIY jumlahnya semakin meningkat dan jumlah pekerja anak terbanyak terdapat di Kabupaten Sleman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nwaru dkk (2011), Nachrowi dan Usman (2004), serta Fitdiarini N. dan Sugiharti L. (2008), menjelaskan pendapatan keluarga, pendidikan anak, jenis kelamin anak, pendidikan kepala keluarga dan nilai upah anak memiliki pengaruh terhadap munculnya pekerja anak. Berdasarkan penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pendapatan keluarga, pendidikan anak, jenis kelamin anak, pendidikan kepala keluarga dan nilai upah anak terhadap curahan waktu kerja pekerja anak di Kabupaten Sleman. Berikut skema hubungan antara variabel pendapatan keluarga, pendidikan anak, jenis kelamin anak, pendidikan kepala keluarga dan nilai upah anak yang berpengaruh terhadap variabel curahan jam kerja pekerja anak di Kabupaten Sleman.

**Gambar 2.6.**  
**Skema Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen**



Landasan dari kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga yang dimaksudkan yaitu seberapa besar pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga. Pada penelitian Sahu Kumari K. (2013) menunjukkan, semakin rendah pendapatan keluarga maka akan semakin tinggi curahan waktu kerja pekerja anak. Hal ini didasari keluarga yang pendapatan ekonominya rendah akan mengerahkan anggota keluarganya termasuk anak dibawah usia kerja untuk ikut membantu bekerja agar dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Maka dari itu hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan curahan waktu kerja pekerja anak adalah negatif.

2. Pendidikan anak

Status pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seberapa lama anak tersebut menempuh pendidikan formal. Ketika anak telah menempuh pendidikan cukup lama, maka seorang anak akan dapat berpikir lebih lanjut mengenai manfaat dari pendidikan itu sendiri. Namun, peneliti menduga bahwa setiap anak akan lebih mementingkan pendidikan apabila kebutuhan ekonomi mereka tercukupi. Artinya bahwa seseorang akan lebih mendahulukan mencari sesuap nasi daripada bersekolah. Penelitian yang dilakukan Nwaru dkk (2011) menunjukkan bahwa ketika seorang anak menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan ia sudah dapat membaca serta menulis, maka dalam bekerja ia lebih bisa menunjukkan skill yang ia punya dan kemudian ia kembangkan daripada pekerja anak yang hanya sebentar

menempuh pendidikan. Maka dari itu hubungan antara status pendidikan dengan curahan waktu kerja pekerja anak adalah negatif.

3. Jenis kelamin pekerja anak

Jenis kelamin pada anak tentu sangat berpengaruh terhadap curahan waktu kerja pekerja anak. Pada penelitian Nwaru dkk (2011) menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak bersekolah sambil bekerja daripada anak yang berjenis kelamin perempuan. Artinya bahwa seorang anak laki-laki akan merasa mempunyai tanggungjawab yang lebih besar dalam menghidupi keluarganya daripada seorang anak perempuan. Maka dari itu terdapat perbedaan dalam curahan waktu kerja antara pekerja anak laki-laki dan perempuan.

4. Tingkat pendidikan kepala keluarga

Orangtua yang memiliki pendidikan yang tinggi maka akan lebih berpikir luas untuk memprioritaskan anaknya untuk bersekolah daripada bekerja. Jadi peneliti menduga bahwa pendidikan orangtua turut berperan besar dalam curahan waktu kerja pekerja anak. Demikian dengan penelitian yang dilakukan oleh Nwaru dkk (2011) bahwa semakin tinggi pendidikan orangtua, maka akan semakin rendah tingkat partisipasi pekerja anak. Maka dari itu hubungan antara tingkat pendidikan kepala keluarga dengan curahan waktu kerja pekerja anak adalah negatif.

5. Nilai upah pekerja anak

Secara teori apabila tingkat upah tinggi, maka penawaran tenaga kerja akan tinggi. Begitu pula dalam keinginan anak untuk berpartisipasi dalam dunia

kerja, maka kondisi tersebut akan mempengaruhi anak untuk bekerja. Dalam penelitian Nwaru dkk (2011) menunjukkan bahwa ketika pekerja anak mendapatkan upah yang mana dapat meningkatkan kesejahteraan suatu keluarga maka akan semakin tinggi pula keinginan anak untuk bekerja. Maka dari itu hubungan antara pendapatan anak bekerja dengan curahan waktu kerja pekerja anak adalah positif.

#### **2.4. Hipotesis**

Hipotesis adalah pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Dalam penelitian ini, hipotesis yang dikemukakan adalah :

1. Pendapatan rumah tangga diduga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap curahan waktu kerja pekerja anak.
2. Pendidikan anak diduga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap curahan waktu kerja pekerja anak.
3. Jenis kelamin anak diduga berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja dengan pekerja anak laki-laki diduga lebih banyak dibandingkan pekerja anak perempuan.
4. Pendidikan kepala rumah tangga diduga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap curahan waktu kerja pekerja anak.
5. Nilai kontribusi pekerja anak diduga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap curahan waktu kerja pekerja anak.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Penelitian ini menggunakan variabel pendapatan keluarga, pendidikan anak, jenis kelamin anak, pendidikan kepala keluarga dan nilai kontribusi anak. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah curahan waktu kerja pekerja anak. Menurut Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi, Kemenakertrans (2011) yang dimaksud dengan anak bekerja atau pekerja anak adalah penduduk yang bekerja dari umur 10 tahun hingga 17 tahun baik yang sekolah maupun tidak. Definisi operasional dan indikator yang diterapkan untuk masing-masing variabel tersebut adalah :

1. Curahan waktu kerja pekerja anak (Y),

Curahan waktu kerja pekerja anak adalah seluruh waktu yang digunakan pekerja anak untuk bekerja. Variabel ini diukur dengan satuan waktu yaitu jam kerja yang dilakukan selama satu bulan.

2. Pendapatan keluarga (X1)

Pendapatan rumah tangga yaitu jumlah seluruh penghasilan atau pendapatan yang diperoleh rumah tangga responden baik berupa gaji atau upah maupun pendapatan non upah selama satu bulan, diukur dalam satuan rupiah.

3. Pendidikan anak (X2)

Pendidikan anak yaitu tingkat pendidikan yang ditempuh dicapai anak bekerja yang di ukur dalam satuan tahun.

4. Jenis kelamin anak (X3)

Jenis kelamin anak yaitu jenis kelamin dari pekerja anak yang diukur dengan skala *dummy*: 1 = jika jenis kelamin laki-laki; 0 = jika jenis kelamin perempuan.

5. Pendidikan kepala keluarga (X4)

Pendidikan kepala rumah tangga yaitu waktu yang ditempuh kepala rumah tangga dalam menyelesaikan pendidikan, diukur dalam satuan tahun.

6. Nilai upah pekerja anak (X5)

Nilai upah pekerja anak yaitu jumlah seluruh penghasilan atau penerimaan yang diperoleh pekerja anak baik berupa gaji atau upah selama satu bulan, diukur dalam satuan rupiah.

### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Data merupakan gambaran tentang keadaan atau persoalan yang dikaitkan dengan tempat dan waktu yang merupakan dasar dari suatu pengambilan keputusan. Data berperan sebagai masukan yang akan diolah menjadi informasi yang jelas. Dari informasi tersebut kemudian dianalisis menghasilkan output untuk penentuan rencana lebih lanjut (J. Supranto, 2000). Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Data primer

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan kuesioner yang ditanyakan kepada responden (rumah tangga) di Kabupaten Sleman. Data primer akan dikumpulkan terutama meliputi data tentang umur anak bekerja, pendidikan anak bekerja, nilai upah pekerja anak, jenis kelamin anak bekerja, pendapatan keluarga, pendidikan kepala keluarga.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Yogyakarta, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sleman, Dinas Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Provinsi Yogyakarta, Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Sleman. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berupa data tentang kependudukan, ketenagakerjaan, serta kumpulan data statistik terkait yang lainnya. Untuk lebih melengkapi pemaparan hasil penelitian, digunakan rujukan dan referensi lainnya yang relevan, seperti laporan hasil penelitian, jurnal, dan publikasi terkait lainnya.

### **3.3. Populasi dan Sampel**

Dalam sebuah penelitian diharuskan untuk menetapkan populasi dan sampel untuk menggambarkan keadaan yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang bekerja di Kabupaten Sleman di mana daerah ini

terdapat anak bekerja yang paling banyak di Provinsi DIY. (Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi, Kemenakertrans 2011).

Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)} \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Kesalahan dalam pengambilan sampel (*sample error*)

Populasi penelitian ini diketahui N sebesar 8.817 jiwa yang diambil dari jumlah anak bekerja yang berada di Kabupaten Sleman (Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi, Kemenakertrans 2011). Dengan menggunakan batas kesalahan yang dapat ditoleransi sebesar 10%, maka jumlah minimal sampel yang diambil oleh peneliti adalah sebesar :

$$n = \frac{8.817}{(1 + 8.817 \times 0,1^2)} = 99,06 \Rightarrow 100 \text{ responden} \dots\dots\dots (3.2)$$

Perhitungan Slovin di atas, dapat diketahui jumlah responden yang akan digunakan dalam penelitian ini sebesar 100 orang. Selanjutnya akan diterapkan teknik pengambilan sampel dengan *proporsional sampling*. Teknik pengambilan sampel dengan metode tersebut akan digunakan pada setiap jenis pekerjaan anak dengan jumlah seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek atau sampel dalam masing-masing jenis pekerjaan anak. Jenis pekerjaan tersebut meliputi

pekerjaan serabutan, buruh, tani, ternak, penambang, pembantu rumah tangga, jaga warung/toko dan pekerjaan lainnya.

Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 8.817 jiwa, didapatkan dari Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi, Kemenakertrans 2011. Data tersebut hanya berisi jumlah pekerja anak yang berada di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 dan 2010, namun didalamnya tidak terdapat data persebaran pekerja anak maupun jenis pekerjaannya. Berdasarkan hal itu peneliti menggunakan penghitungan jumlah proporsi melalui data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sleman tahun 2012 tentang Laporan Program Pengurangan Pekerja Anak dalam rangka Program Keluarga Harapan (PPA-PKH) terbaru yang berisi nama, usia, alamat, nama orang tua dan jenis pekerjaan pekerja anak di Kabupaten Sleman.

Perhitungan jumlah proporsi dari masing-masing jenis pekerjaan secara rinci dapat dilihat dalam Table 3.1 sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Proporsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja Anak	Proporsi (%)	Jumlah Sampel
1	Serabutan	77	$(77/210) \times 100 = 36.67$	37
2	Buruh	62	$(63/210) \times 100 = 29.52$	29
3	Tani	13	$(13/210) \times 100 = 6.19$	6
4	Ternak	8	$(8 / 210) \times 100 = 3.81$	4
5	Penambang	10	$(10/210) \times 100 = 4.76$	5
6	Pembantu RT	10	$(10/210) \times 100 = 4.76$	5
7	Jaga warung/toko	11	$(10/210) \times 100 = 5.24$	5
8	Lainnya	19	$(10/210) \times 100 = 9.05$	9
Jumlah		210	100	100

Sumber : Data Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kab. Sleman 2012 diolah

Berdasarkan Tabel 3.1 dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang akan diambil yaitu sebesar 100 responden yang masing-masing jenis pekerjaan memiliki pengambilan sampel yang berbeda. Jumlah proporsi pengambilan sampel dari jenis pekerjaan ditentukan dengan menggunakan data dari Disnakersos Sleman tahun 2012. Adapun banyaknya sampel untuk pekerja anak dengan jenis pekerjaan serabutan sebanyak 37 anak, buruh sebanyak 29 anak, bertani sebanyak 6 anak, beternak sebanyak 4 anak, penambang, pembantu rumah tangga dan jaga warung atau toko masing-masing sebanyak 5 anak dan jenis pekerjaan lainnya sebanyak 9 anak.

**Tabel 3.2**  
**Proporsi Responden Penelitian Berdasarkan Tempat Tinggal**

No.	Kecamatan	Total	Persentase	Proporsi
1	Sleman	24	11,43%	11
2	Seyegan	21	10,00%	10
3	Prambanan	27	12,86%	13
4	Kalasan	7	3,33%	3
5	Gamping	14	6,67%	7
6	Cangkringan	21	10,00%	10
7	Turi	7	3,33%	3
8	Mlati	20	9,52%	10
9	Godean	3	1,43%	2
10	Tempel	8	3,81%	4
11	Minggir	6	2,86%	3
12	Ngemplak	13	6,19%	6
13	Ngaglik	6	2,86%	3
14	Moyudan	6	2,86%	3
15	Berbah	15	7,14%	7
16	Pakem	5	2,38%	2
17	Depok	7	3,33%	3
<b>Total</b>		<b>210</b>	<b>100,00%</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kab. Sleman 2012 diolah

Selanjutnya untuk menentukan besarnya proporsi pengambilan sampel berdasarkan daerah asal tempat tinggal responden yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Sleman akan ditentukan melalui data yang diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kabupaten Sleman. Table 3.2 adalah jumlah proporsi responden yang dipilih berdasarkan daerah asal responden. Berdasarkan Tabel 3.2 dapat kita peroleh perhitungan persebaran 100 responden yang akan dipilih dari 17 kecamatan di Kabupaten Sleman yang ditujukan untuk memudahkan peneliti mendapatkan sampel yang lebih akurat. Sampel paling banyak berasal dari Kecamatan Prambanan sebanyak 13 orang dan paling sedikit berasal dari Kecamatan Godean dan Kecamatan Pakem sebanyak 2 orang. Kecamatan Prambanan memiliki jumlah pekerja anak paling banyak disebabkan terdapat tempat wisata Candi Prambanan yang digunakan pekerja anak untuk menjajakan dagangannya kepada para pengunjung.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data disesuaikan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti, situasi dan kondisi serta keakuratan yang diharapkan. Dalam penelitian ini menggunakan metode:

#### **1. Penelitian Studi Pustaka**

Cara pengumpulan data baik kuantitatif maupun kualitatif melalui sumber-sumber seperti jurnal-jurnal, buku-buku ilmiah, dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan responden dengan menyiapkan serangkaian daftar pertanyaan (kuesioner) mendetail dengan urutan yang telah ditetapkan sebelumnya dan proses interview tersebut harus mengikuti urutan dan daftar pertanyaan yang telah ditetapkan secara ketat, sehingga didapatkan responden yang dapat mewakili karakteristik pekerja anak.

## 3. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode.

### 3.5. Metode Analisis Data

#### 3.5.1. Analisis Regresi Linier

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier yang diselesaikan dengan bantuan software SPSS 16. Model ini dianggap mampu digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Model yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada model yang dibangun oleh Sahu Kumari K, (2013), Nwaru et.al. (2011) dan Fitdiarini N. dan Sugiharti L. (2008), yang dapat dinotasikan secara fungsional sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan :

Y = Curahan waktu kerja pekerja anak

X<sub>1</sub> = Pendapatan keluarga

X<sub>2</sub> = Pendidikan anak

X<sub>3</sub> = Jenis kelamin anak

X<sub>4</sub> = Pendidikan kepala keluarga

X<sub>5</sub> = Nilai upah pekerja anak

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_5$  = Koefisien regresi

### 3.5.2. Pengujian Terhadap Gejala Penyimpangan Asumsi Klasik

Beberapa masalah sering muncul pada saat analisis regresi digunakan untuk mengestimasi suatu model dengan sejumlah data. Masalah tersebut dalam buku teks ekonometrika termasuk dalam pengujian asumsi klasik, yaitu ada tidaknya multikolinearitas, heterokedastisitas, normalitas, autokorelasi. Sebelum melakukan interpretasi terhadap hasil regresi dari model yang digunakan, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik, sehingga model tersebut layak digunakan. Tujuannya agar diperoleh penaksiran yang bersifat *Best Llinier Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi pada hasil estimasi, karena apabila terjadi penyimpangan maka uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak *valid* (Gujarati, 2010).

### 3.5.2. Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Cara mendeteksinya adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Selain itu pengambilan kesimpulan dengan melihat tampilan grafik histogram, apabila histogram hampir menyerupai genta dan titik *variance* semuanya mengikuti arah garis diagonal menunjukkan model regresi memenuhi asumsi normalitas artinya layak pakai (Ghozali, 2005).

Menurut Ghozali (2005), Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dapat dilihat dari nilai signifikansinya ( $\alpha = 0,05$ ). Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka data residual berdistribusi normal.

### 3.5.3. Deteksi Multikolinieritas

Deteksi multikolinieritas bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal.

Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2005).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi yaitu:

1. Nilai *R square* ( $R^2$ ) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individu variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 9,0) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
3. Melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 1,0.

#### **3.5.4. Deteksi Heteroskedastisitas**

Deteksi heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi digunakan uji glejser. Metode ini melakukan regresi antara nilai absolut dari tiap variabel independen. Apabila koefisien regresi tersebut signifikan maka dapat heteroskedastisitas di dalam data. (Gujarati, 2010).

### 3.5.5. Pengujian Statistik

Setelah model bebas dari pengujian asumsi klasik, dilanjutkan dengan justifikasi statistik. Justifikasi statistik merupakan uji *giving goodness of fit* model yang menyangkut ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dengan melihat dari *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t (Ghozali, 2005).

#### 3.5.7.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan *Adjusted R<sup>2</sup>* pada saat mengevaluasi mana model regresi

terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2005).

### 3.5.7.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis digunakan statistik F dengan pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, I. 2005):

a. Membuat Hipotesis

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 = 0$  artinya tidak ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 \neq 0$  artinya ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen

b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel.

Jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya seluruh variabel independen merupakan penjelas terhadap variabel dependen.

Jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya seluruh variabel independen bukan merupakan penjelas terhadap variabel dependen.

### 3.5.7.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel

bebas lainnya adalah konstan. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik  $t$  yang dihitung dengan cara sebagai berikut (Gujarati, 2003) :

$$t = \frac{\beta_i}{SE\beta_i} \dots\dots\dots (3.4)$$

Dimana :

$t$  = Nilai  $t$  hitung

$\beta_i$  = Koefisien regresi variabel bebas ke- $i$

$SE\beta_i$  = Standar eror koefisien regresi variabel bebas ke- $i$

Dengan derajat kebebasan (df) = (n-k)  $\alpha$  = 10%.

Untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis digunakan kriteria sebagai berikut :

$H_0$  :  $\beta_1 = 0$  tidak ada pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja

$H_a$  :  $\beta_1 \neq 0$  ada pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja

dimana  $\beta_1$  adalah koefisien variabel independen ke- $i$  sebagai nilai parameter hipotesis. Nilai nol, artinya tidak ada pengaruh variabel  $X_i$  terhadap  $Y$ . Bila nilai  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel maka  $H_0$  diterima dan bila nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa variabel yang bersangkutan ada pengaruh yang signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.